

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KEBUDAYAAN DAERAH PENGGUNAAN PAKAIAN ADAT TRADISIONAL YOGYAKARTA DI SMA NEGERI 9 YOGYAKARTA

IMPLEMENTATION OF LOCAL CULTURAL POLICY USE TRADISIONAL CLOTHES YOGYAKARTA IN SMA NEGERI 9 YOGYAKARTA

Oleh: Nurul Alvianti, Prodi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, nurul.alvianti@gmail.com

Abstrak

Implementasi kebijakan kebudayaan daerah penggunaan pakaian adat gagrak ngayogyakarta mencakup empat permasalahan, yaitu (1) Program-program kebijakan kebudayaan yang dibuat oleh SMA Negeri 9 Yogykartyaitu program penggunaan pakaian adat gagrak, penggunaan bahasa jawa dan pembuatan buku saku. (2) Sosialisasi kebijakan penggunaan pakaian adat gagrak ngayogyakarta melalui pelatihan, buku saku, dan media visual/lagu. (3) Implementasi kebijakan mencakup empat komponen yaitu pembentukan dan penyusunan staf, menentukan tujuan, melakukan koordinasi, dan mengalokasikan sumber daya. (4) Persepsi siswa, untuk mengetahui seberapa efektif kebijakan dalm meningkatkan pemahaman siswa terhadap kebudayaan lokal.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Sumber datanya meliputi Kepala Sekolah, Ketua Tim Program Unggulan, Guru Kesenian, dan Siswa. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif model Milles dan Huberman.

Kata kunci: *sosialisasi kebijakan, implementasi kebijakan, persepsi.*

Abstract

Implementation of local culture policy use traditional clothes Yogyakarta involves four issues, namely (1) cultural policy programs made by SMA Negeri 9 Yogyakarta is program usage of traditional clothes gagrak, use of Java language and making pocket book. (2) The socialization of the policy of using traditional clothes through the training of Ngayogyakarta, pocket book, and visual media . (3) Implementation of the policy includes four components, namely the establishment and preparation of staff, determining objectives, coordinating, and allocating resources. (4) Students 'perceptions, to find out how effective policies are in improving students' awareness of local culture.

This research is a qualitative research using descriptive approach. The data sources include Head of School, Head of Team of Excellence Program, Art Teacher, and Student. Techniques of collecting data through interviews, observation, and study documentation. The validity of the data is done by triangulation of sources and techniques. Data analysis techniques used are qualitative data analysis techniques Milles and Huberman model.

Keywords: policy socialization, policy implementation, perception.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini, dengan pembangunan yang terus menerus mengalami perkembangan, usaha dalam pengembangan

kebudayaan dengan memahami unsur-unsur kebudayaan daerah mutlak sangat diperlukan, lebih-lebih negara kita yang multi etnis. Memahami arti kebudayaan nasional yang

berarti memahami unsur-unsur kebudayaan daerah tidak bisa dilepaskan pengertiannya dengan ini mengetahui nilai budaya masyarakat pendukungnya yang kemudian berusaha untuk melestarikannya. Pasal 32 UUD 1945 menjelaskan bahwa Pemerintah berusaha memajukan kebudayaan nasional, ini berarti bahwa sesungguhnya pemerintah secara langsung harus mampu mengembangkan berbagai potensi yang berkaitan dengan kemajuan kebudayaan Indonesia dan memperkaya kebudayaan nasional Indonesia. Usaha seperti itu akan terlihat wujudnya apabila lebih dulu diinventarisasikan dan didokumentasikan. Pada sekolah umumnya hanya melestarikan kebudayaan nasional lebih terpaku pada buku dan yang disampaikan pada guru, sedangkan dalam tindakannya masih dirasa kurang optimal. Seperti pada saat menggunakan pakaian adat nasional hanya setahun sekali pada tanggal 21 April yang diperingati Hari Kartini.

Di Indonesia sendiri sudah ada beberapa daerah yang semakin gencar melestarikan kebudayaannya. Seperti kebudayaan yang ada di Kota Yogyakarta. Kota yang terkenal dengan pendidikannya ini juga sangat terkenal akan kebudayaannya, kebudayaan di Yogyakarta masih sangatlah kental dengan masih memiliki kesultanan. Kraton di Yogyakarta merupakan salah satu simbol masih kentalnya kebudayaan yang ada disana. Selain lingkungan Yogyakarta yang sangat kental dengan kebudayaan. Pendidikan di Yogyakarta juga menjadi salah satu yang diperhatikan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta dalam meningkatkan penanaman nilai kebudayaan serta menjadi salah satu cara mempromosikan kebudayaan.

Pendidikan di Yogyakarta sangat kental juga akan kebudayaan didalamnya, ini dapat diketahui melalui adanya materi pelajaran bahasa jawa. Ekstrakurikuler di setiap sekolah kadang menyediakan gamelan dan karawitan yang merupakan asli kebudayaan jawa. Pemerintah Kota Yogyakarta membuat sebuah kebijakan kebudayaan yang berhubungan dengan pakaian adat Yogyakarta. Kebijakan ini dibuat agar dapat

memberikan pemahaman tentang tata cara penggunaan pakaian adat Jawa serta mengetahui nilai yang terkandung didalam. Pemerintah Kota juga berharap dengan adanya kebijakan ini dapat meningkatkan batik lokal di tiap wilayahnya. Penggunaan pakaian adat ini disetujui oleh Pemerintah Kota pada setiap 35 hari sekali yaitu pada Hari Kamis Pahing, dan pakaian khasnya adalah pakaian adat gagrak ngayogyakarta.

Pada peraturan awal telah ditanda tangani pada akhir bulan Maret tahun 2014 dan baru disosialisasikan pada tanggal 1 April 2014. Kebijakan baru ini dimasukkan ke dalam Peraturan Wali Kota Yogyakarta pada tanggal 28 Maret 2014 dan baru dapat dilaksanakan pada pertengahan tahun 2014. Kebijakan ini tertuang pada Peraturan Wali Kota Nomor 173 Tahun 2014 Tentang Penggunaan Pakaian Dinas Tradisional Gagrak Ngayogyakarta di Lingkungan Pemerintah Kota Yogyakarta.

Kebijakan ini wajib dilakukan khususnya untuk pegawai negeri sipil (PNS) termasuk pejabat eselon IV sampai pejabat eselon I. Ketentuan Penggunaan Pakaian Dinas Tradisional Gagrak Ngayogyakarta dikecualikan bagi pegawai yang melaksanakan tugas operasional di lapangan yang tidak memungkinkan menggunakan Pakaian Dinas Tradisional Ngayogyakarta dan akan diatur lebih lanjut dengan Keputusan Kepala SKPD/Unit Kerja masing-masing. Selain untuk melestarikan kebudayaan jawa, kebijakan ini juga diharapkan oleh Pemerintah mampu meningkatkan industri kerajinan lokal, khususnya batik tulis.

Implementasi kebijakan ini, Kota Yogyakarta memberikan instruksi kepada Dinas Pendidikan untuk memberikan surat edaran kepada seluruh sekolah, mulai dari jenjang TK-sederajat sampai SMA-sederajat untuk sama-sama menggunakan pakaian adat tradisional Yogyakarta mengikuti hari dan penggunaannya. Ketentuan penggunaan pakaian adat ngayogyakarta di lingkungan Dinas Pendidikan bagi siswa diberlakukan secara bertahap. Dinas

Pendidikan mengkhhususkan juga pada hari ulang tahun sekolah untuk menggunakan pakaian adat ngayogyakarta, seperti yang dilakukan SMA Negeri 9 Yogyakarta.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pendidikan Berbasis Budaya

Menurut Michael W. Galbraith, community –based education could be defined as an educational proces by which individuals (in this case adults) bocom more competent in their skills, attitudes, wnd concepts in an effort to live in and gain more control over local aspeccts of their communities through democratic participation. Artinya, pendidikan berbasis masyarakat (budaya) dapat diartikan sebagai proses pendidikan di mana individu-individu atau orang dewasa menjadi lebih berkompetan dalam menagani keterampilan, sikap dan konsep mereka dalam hidup di dalam dan mengontrol aspek-aspek lokal dari masyarakat melalui partisipasi demokratis (Michael W. Galbrait, 2005: 132).

2. Kebudayaan Pakaian Adat Gaggrak Ngayogyakarta

Kata Kebudayaan, berasal dari terjemahan kata *kultur*. Kata kultur dalam bahasa Latin *Cultura* berarti memelihara, mengolah, dan mengerjakan. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Dalam kaitan ini, cakupan kebudayaan menjadi sangat luas, seluas hidup manusia. Hidup manusia akan memelihara, mengolah, dan mengerjakan berbagai hal-hal yang menghasilkan tindak budaya. Karena itu konsep kebudayaan menjadi sangat beragam dan meloncat-loncat. Hal ini seperti pernyataan Kroeber dan Kluckhohn (Alisjahbana, 1986: 207-208). Pakaian adat tradisional masyarakat Yogyakarta terdiri dari seperangkat pakaian yang memiliki unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Kelengkapan berbusana tersebut merupakan cirri khusus pemberi identitas bagi pemakainya yang meliputi fungsi dan peranannya.

3. Kebijakan Pendidikan

Menurut Tilaar dan Nugroho kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi, misi pendidikan dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu (H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho, 2008: 140).

4. Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Menurut Berger, sosialisasi adalah proses dimana di dalamnya seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat (Dany Haryanto dan G. Edwi Nugroho, 2011: 181). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sosialisasi kebijakan pendidikan adalah proses dimana seorang peserta didik belajar melalui petunjuk dan batasan secara umum yang menjadi arah dari tindakan yang dilakukan dan aturan yang harus diikuti oleh para pelaku dan pelaksana kebijakan karena sangat penting bagi pengolahan dalam mengambil keputusan atas perencanaan yang telah dibuat dan disepakati bersama.

5. Implementasi Kebijakan Pendidikan

Browne dan Wildavsky (dalam Nurdin dan Usman, 2004:70) mengemukakan bahwa "implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan". Adapun Schubert (dalam Nurdin dan Usman, 2002:70) mengemukakan bahwa implementasi adalah sistem rekayasa."Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengertian implementasi kebijakan adalah suatu tindakan atau penerapan yang dilakukan oleh seorang atau beberapa orang bahkan instansi yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah diputuskan dalam kebijakan.

6. Persepsi

Sugihartono, dkk (2007: 8) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu

itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi data (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2012: 1). Penelitian deskriptif adalah untuk mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekadar untuk mengungkapkan fakta (*fact finding*) (Hadari Nawawi, 2005: 63). Waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-September 2016. Lokasi peneliti melaksanakan penelitian ini bertempat di SMA Negeri 9 Yogyakarta yang beralamat jln. Sagan 1, Terban, Gondokusuman, Yogyakarta.

Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Subjek penelitian dipilih secara acak menggunakan *snowball sampling* (bola salju) ini adalah Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa. Teknik analisis data yang digunakan menurut Miles & Huberman dalam Hadari Nawawi mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kuantitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication* (Sugiyono, 2012: 91). Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Program-Program Kebijakan Kebudayaan Daerah di SMA Negeri 9 Yogyakarta

Program unggulan sekolah di SMA Negeri 9 Yogyakarta menekankan pada aspek kebudayaan, sehingga kebijakan penggunaan pakaian adat masuk dalam program unggulan sekolah. Adapun program sekolah lainnya yang dibuat oleh sekolah SMA Negeri 9 Yogyakarta dalam meningkatkan kebudayaan di sekolah. Program sekolah ini diberi nama Program Unggulan Sekolah SMA Negeri 9 Yogyakarta. Program unggulan ini mencakup 3 hal yaitu: kebijakan pakaian adat gagrak ngayogyakarta, kebijakan penggunaan bahasa jawa, dan pembuatan buku saku.

Program yang pertama adalah penggunaan pakaian adat gagrak ngayogyakarta. Program ini dikarenakan agar seluruh warga sekolah lebih memahami tata cara, nilai dan filosofi pakaian adat gagrak ngayogyakarta. Penggunaan pakaian adat gagrak ngayogyakarta digunakan pada setiap Hari Kamis sama seperti yang diinstruksikan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta, serta pada hari-hari besar sekolah seperti Hari Ulang Tahun Sekolah.

Program lainnya yang dibuat oleh sekolah adalah pelatihan penggunaan bahasa Jawa atau biasa disebut *Sabtu dinten boso Jawi* yang artinya setiap hari sabtu wajib menggunakan bahasa Jawa sehari-hari. Selain hari Sabtu, hari Kamis Pahing saat kebijakan penggunaan pakaian adat dilaksanakan juga menggunakan bahasa Jawa.

Buku pedoman ini sebenarnya merupakan tindak lanjut dari program unggulan yang diadakan oleh sekolah, isi dari buku inipun adalah rangkuman dari seluruh kegiatan program unggulan yaitu tentang penggunaan pakaian adat gagrak ngayogyakarta dan penggunaan bahasa Jawa. Pembuatannya pun mendadak dikarenakan bukan program yang direncanakan, namun dalam hal ini proses pembuatan buku pedoman sendiri sekolah memasukkan buku pedoman dalam salah satu program unggulan sekolah juga.

b. Sosialisasi Kebijakan Penggunaan Pakaian Adat Gagrak Ngayogyakarta di SMA Negeri 9 Yogyakarta

Sosialisasi kebijakan yang dilakukan sekolah dibagi menjadi tiga, yaitu pelatihan program kebijakan sekolah, buku pedoman/buku saku siswa sebagai tindak lanjut, dan melalui media visual atau lagu dalam kegiatan program unggulan di SMA Negeri 9 Yogyakarta.

Pelatihan sangatlah membantu siswa dalam memahami dan mengetahui tata cara penggunaan pakaian adat gagrak ngayogyakarta. Menurut sekolah cara ini sangatlah efektif dalam mensosialisasi program unggulan yaitu penggunaan pakaian adat dan penggunaan bahasa Jawa. Dengan adanya pelatihan sekolah lebih bisa memberikan secara benar tentang cara menggunakan pakaian adat dan bahasa Jawa, karena didalamnya didukung dengan praktek yang lebih mudah dipahami oleh seluruh warga sekolah. Sehingga dalam hal ini sekolah mengadakan pelatihan setahun sekali setelah masa orientasi siswa. Kelemahan dari pelatihan ini, sekolah tidak mengikutsertakan seluruh siswanya dikarenakan ruangan dan waktu yang tidak mencukupi.

Pemberian buku merupakan cara efektif bagi siswa yang tidak dapat mengikuti pelatihan, buku yang menarik untuk dibaca tentu sangat dipertimbangkan, dengan penambahan buku saku ini sekolah berharap siswa semakin bertambah wawasannya tentang kebudayaan.

Cara sosialisasi lainnya yang dilakukan oleh sekolah adalah melalui media visual dan lagu. Sekolah dalam hal ini memberikan atribut kebudayaan dan kesenian pada lingkungan sekolah serta mengganti bel sekolah dengan gamelan. Sekolah berharap dengan cara ini siswa memiliki keingintahuan terhadap hal tersebut, dan gamelan menjadi pembiasaan musik bagi siswa.

c. Implementasi Kebijakan Penggunaan Pakaian Adat Gagrak Ngayogyakarta di SMA Negeri 9 Yogyakarta

Didalam perumusan implementasi kebijakan sekolah ada beberapa tahapan yang

harus sekolah lakukan dalam membuat sebuah kebijakan. Rumusan dalam membuat kebijakan adalah yang pertama membentuk tim atau pelaksana kebijakan dalam hal ini sekolah harus mengetahui siapa saja yang nanti akan bertanggung jawab dalam pelaksanaan kebijakan yang diadakan oleh sekolah serta siapa saja sasaran nantinya dalam kebijakan ini. Dalam hal ini Kepala Sekolah sudah membuat sebuah tim dengan dipimpin oleh Guru BK sekolah sebagai Ketua Tim Program Unggulan, Tim ini sendiri selalu berganti setiap tahun dengan alasan sesuai kondisi sekolahnya.

Yang kedua adalah menentukan tujuan, hal ini sangatlah penting karena membuat sebuah kebijakan tentu ada hal yang sekolah ingin capai, sehingga nantinya sekolah dapat mengetahui tujuan yang sudah ditentukan apakah tercapai atau tidak.

Yang ketiga adalah melakukan koordinasi terhadap pelaksana kebijakan, setelah pembentukan tim tentunya harus adanya koordinasi yang jelas, dengan koordinasi yang baik, kebijakan sekolah dalam hal ini dapat menentukan jabatan dan tugas kepada anggota pelaksana kebijakan sekolah nantinya, sehingga tidak ada tumpang tindih tugas yang didapat.

Dan yang terakhir adalah mengalokasikan sumber daya untuk memperoleh dampak kebijakan. Sekolah khususnya Kepala Sekolah dengan Ketua Tim Program Unggulan sudah mengalokasikan sumber daya manusia dengan menentukan siapa saja yang mengikuti kebijakan sedangkan dalam alokasi sumber dananya. Kepala Sekolah dengan tegas menyatakan bahwa ada biaya yang dikeluarkan oleh sekolah dalam melaksanakan program kebijakan ini.

d. Persepsi Siswa terhadap Kebijakan Penggunaan Pakaian Adat Gagrak Ngayogyakarta di SMA Negeri 9 Yogyakarta

Subjek penelitian kepada siswa adalah 10 orang dengan diantaranya 8 perempuan dan 2 laki-laki. Dari keseluruhan, siswa menjawab bahwa mereka mengetahui tujuan diadakannya

kebijakan penggunaan pakaian adat dan siswa sangat setuju dengan adanya kebijakan tersebut karena dapat melestarikan kebudayaan. Siswa masih banyak yang belum mengetahui nilai dan filosofi dibalik pakaian adat gagrak ngayogyakarta, namun mereka menyesal karena tidak mengetahui hal itu padahal sekolah selama ini sudah memberikan buku saku yang didalamnya sudah diberikan penjelasan terkait hal tersebut.

Dengan adanya kebijakan ini siswa juga mendapatkan pengetahuan tentang kebudayaan karena sosialisasi sekolah dianggap cukup efektif. Siswa berharap pelatihan didapat dirasakan oleh siswa apalagi tujuan pelatihan sangat baik bagi menambah pengetahuan dan pengalaman siswa. Sekolah dalam hal ini sudah memberikan instruksi terkait penggunaan pakaian adat maupun pelaksanaannya sendiri, dengan begitu siswa merasa lebih mudah dan nyaman dalam menjalani program kebijakan dari sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kebijakan kebudayaan daerah yang dibuat oleh Pemerintah Yogyakarta dibuatkan lagi program penunjang di SMA Negeri 9 Yogyakarta. Program sekolah ini diberi nama Program Unggulan Sekolah. Program unggulan adalah program-program yang mengandung kebudayaan dan kesenian di SMA Negeri 9 Yogyakarta. Ada tiga program yang dibahas dalam Program Unggulan Sekolah yaitu penggunaan pakaian adat gagrak ngayogyakarta, penggunaan bahasa jawa, dan buku saku. Sosialisasi yang dilakukan sekolah terhadap kebijakan Pemerintah tentang Penggunaan Pakaian Adat Gagrak Ngayogyakarta adalah melalui pelatihan, pemberian buku saku, dan melalui media visual dan lagu. Implementasi kebijakan mengandung empat komponen, yaitu dimana dalam mengimplementasikan kebijakan ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan yaitu pembentukan dan penyusunan tim atau staf, menentukan tujuan, melakukan koordinasi, dan

mengalokasikan sumber daya. Siswa dalam hal ini juga menanggapi positif dengan adanya program kebijakan serta selama pelaksanaannya juga.

2. Saran

Sebaiknya sekolah mulai memperhatikan kepada siswa-siswa yang tidak mengikuti pelatihan dengan mengikutsertakan seluruh siswa. Pelatihan sangat efektif dalam membantu siswa dalam mengetahui tata cara penggunaan pakaian adat gagrak ngayogyakarta yang benar serta mengetahui nilai dan filosofi dibaliknya. Pelatihan juga sebaiknya menambah materi tentang kebudayaan diluar jawa, karena sangat bermanfaat bagi siswa untuk mengetahui kebudayaan Indonesia yang begitu beragam.

Daftar Pustaka

- Alisjahbana, S. Takdir. (1986). *Antropologi Baru*. Jakarta : PT. Dian Rakyat.
- H.A.R. Tilaar. (2008). *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan public*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peraturan Daerah Nomor 5 tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya.
- Peraturan Gubernur Nomor 77 tahun 2012 tentang Renstra Pembangunan Pendidikan Daerah.
- Michael W. Galbrait. (2005). *Community Based Aducation Organizations ang The Delivery of the Lifelong Learning Opportunities, dalam Zubeidi, Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono.(2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta